

## MENURUT KAMU, SIAPAKAH AKU INI?

Kajian Kristologi reflektif mengenai Yesus Kristus di Injil berdasarkan Surah Maryam 17-33

*Josephine Nauli Simanjuntak<sup>140</sup>*

*[josephine25nauli@gmail.com](mailto:josephine25nauli@gmail.com)*

### Abstrak

Kekristenan dalam Al-Qur'an membuka ruang untuk mempelajari Al-Qur'an secara lebih progresif. Pertanyaan Yesus "*Menurutmu siapakah Aku ini?*" membuka ruang reflektif bagi Kristologi dalam berdialog dengan konteks lintas agama dan budaya. Pemahaman akan dimensi absolut Yesus Kristus dalam Alkitab akan dipadukan dengan pemahaman akan dimensi Qur'ani tentang Nabi Isa dalam Surat Maryam 27-33. Tulisan ini akan menelaah pemikiran dan penafsiran para mufassir di Indonesia, yaitu Sayyid Quthb, Quraish Shihab, dan Buya Hamka. Kemudian, dengan menggunakan pemikiran dan penafsiran Surat Maryam 27-33, akan ditemukan titik temu dan titik pisahnya dengan agama Kristen. Dalam rangka memberikan kontribusi kepada agama Kristen, tulisan ini akan menggunakan Teologi Komparatif untuk mengarahkan konstruksi pemikiran bahwa Yesus akan semakin diperkaya dengan berbagai gambaran dalam Al Qur'an. Sebagai hasilnya, tulisan ini akan menunjukkan sebuah Kristologi yang reflektif melalui karakteristik Nabi Isa yang terdapat dalam Al Qur'an.

**Kata kunci:** Kekristenan, Al-Qur'an, Yesus Kristus, Kristologi, Nabi Isa, penafsiran, Surah Maryam 27-33, Alkitab, dialog antar agama.

### Abstract

Christianity in the Qur'ān opens up space to study the Qur'ān more progressively. Jesus' question "*Who do you think I am?*" provides a reflective space for Christology in dialogue with interfaith and cultural contexts. An understanding of the absolute dimension of Jesus Christ in the Bible will be coupled with an understanding of the Qur'anic dimension of the prophet Isa in Surah Maryam 27-33. This paper will examine the thoughts and interpretations of interpreter in Indonesia; Sayyid Quthb, Quraish Shihab, and Buya Hamka. Then, utilising the thoughts and interpretations of Surah Maryam 27-33, it will find the meeting point and separation point with Christianity. In order to contribute to Christianity, this paper will utilise Comparative Theology so as to direct the construction of the idea that Jesus will be further enriched through various images in the Qur'an. As a

---

<sup>140</sup> Mahasiswa prodi sarjana fakultas Filsafat Keilahian UKDW.

result, this paper will show a reflective Christology through the characteristics of Prophet Isa, Jesus found in the Qur'an.

**Keywords:** Christianity, Qur'an, Jesus Christ, Christology, Prophet Isa, interpretation, Surah Maryam 27-33, Bible, interfaith dialogue.

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

*“Menurut kamu, siapakah Aku ini?”*

Di dalam Injil Lukas 9:20, Yesus sedang bertanya kepada murid-muridNya; *“Menurut kamu, siapakah Aku ini?”*. Dalam studi terkemudian, pertanyaan tersebut menjadi sebuah titik tolak kajian akan Kristus. Singkatnya, hal ini dapat dikenal sebagai Kristologi; sebuah ilmu yang mendalami teologi tentang Yesus Kristus. Menurut Wibowo, dalam seperempat abad terakhir, muncul kontekstualisasi teologi yang berkaitan dengan kristologi mengenai Kristus<sup>141</sup>. Alhasil, adanya perkembangan refleksi tentang Yesus, dialog antar agama, dan kontekstualisasi iman.

Perkembangan mengenai refleksi tentang Yesus menjadi titik tolak bagi penulis untuk turut menjawab pertanyaan *“Menurut kamu, siapakah Aku ini?”* yang terdapat di dalam Injil Lukas. Artinya, penafsiran yang terus dilakukan tidak hanya membatasi pertanyaan tersebut untuk dijawab oleh murid-murid saja. Pertanyaan tersebut juga dapat dijawab oleh siapapun di sepanjang masa. Bahkan, perkembangan kristologi yang turut berdialog dengan antar agama dan dalam konteks berbagai budaya menjadi sebuah jembatan baru bagi penulis untuk memahami bahwa pertanyaan diatas dapat direspon oleh siapapun dan dari sumber apapun.

Berkaitan dengan refleksi kristologi dari berbagai sumber, penulis kemudian mengamati isu yang terjadi mengenai Yesus Kristus di Indonesia. Jika ditelisik dengan seksama, Yesus Kristus dikenal melalui gereja sebagai pengejawantahan kekristenan, masyarakat yang plural, dan juga media sosial. Mendukung hal tersebut, penulis juga menemukan fenomena bahwa kekristenan juga turut ditemukan berkait kelindan dalam agama lain.

Sejak kekristenan masuk ke Indonesia, tampaknya masing-masing agama menunjukkan keunikannya. Di saat ini, banyak masyarakat yang telah melakukan kajian antar agama dan menemukan suatu keunikan agama lain di agamanya sendiri. Hal ini akan memperkuat fakta bahwa keunikan dari kekristenan juga ditemukan dalam agama lain. Di

---

<sup>141</sup> Wahyu S. Wibowo “Kristologi dalam konteks Islam di Indonesia,” *Gema Teologi* 33, no. 1, (April 2009): 39.

dalam beberapa surah-surah Al-Quran, ditemukan Yesus Kristus dalam rupa atau sebutan yang lain, yaitu Nabi Isa AS Salam. Alhasil, isu ini kerap kali membawa masing-masing agama menonjolkan Yesus menurut versi masing-masing.

Kajian mengenai Nabi Isa di dalam Al-Quran dapat ditemui di dalam Surah Maryam. Surah Maryam merupakan surah ke sembilan belas dalam Al-Qur'an yang diturunkan di Mekkah dan terdiri atas sembilan puluh delapan ayat. Secara keseluruhan, surah ini berbicara mengenai seorang Maryam sebagai wanita yang sholeh dan dikaruniai anugerah mengandung Nabi Isa Al-Masih AS Salam. Pada tulisan ini, akan dikaji secara khusus mengenai Surah Maryam ayat 27-33.

Akhirnya, perlu disadari dan sikap kritis bahwa; di satu sisi, kekristenan terus menonjolkan bahwa Kristus Yesus adalah mutlak yang tertulis di dalam Alkitab. Di sisi lain, muslim sebagai penganut Al-Quran juga turut menonjolkan karakteristik seorang Nabi Isa yang melakukan berbagai mukjizat. Kedua fakta ini kemudian memberikan ruang bagi penulis untuk mengkaji ulang makna Yesus Kristus di dalam Injil dan keunikan dari Nabi Isa di dalam Al-Quran. Harapannya, tulisan ini tidak akan menjadi sebuah kajian perbandingan. Kelak, tulisan ini akan membantu siapapun untuk melihat kajian Nabi Isa di dalam Al-Quran sebagai bagian yang memperkaya kristologi Yesus Kristus.

## **Sekilas tentang Para Mufassirun**

### ***Sayyid Quthb***

Sayyid Quthb merupakan salah seorang mufassir Al-Quran Nama lengkap beliau adalah Sayyid Quthb Ibrahim Husain Syadzili. Quthb lahir di kampung Musyah, Asyut, Mesir, pada 09 Oktober 1906 M<sup>142</sup>. Latar belakang Quthb didukung dengan ibunya yang sangat mencintai Al-Quran<sup>143</sup> dan ayahnya seorang anggota Komisaris Partai Nasional di desa yang mengasahi orang-orang miskin. Hal ini tampaknya menjadikan Quthb sebagai seorang anak yang berpendidikan dan taat pada ajaran Islam. Prestasi Quthb yang berhasil menghafal Al-Quran di usia sebelum sepuluh tahun menjadi bukti bahwa beliau adalah seorang yang patut diacungi jempol.

Quthb terkenal dengan karirnya di bidang pendidikan. Kecerdasan dan bakat yang sudah muncul sejak kecil menjadi titik tolak untuk mengenal Quthb sebagai seorang yang cerdas. Beberapa literatur mencatat bahwa Quthb adalah seorang yang gemar membaca dan

---

<sup>142</sup> Mutia Lestari dan Susanti Vera. "Metodologi Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an Sayyid Quthb." *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 1, no. 1 (Maret 2021): 49.

<sup>143</sup> Lestari. "Metodologi Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an Sayyid Quthb." 49.

kritis. Kemudian, Quthb merupakan lulusan dari beberapa almamater, yaitu; Madrasah Tsanawiyah di Kairo (1921), Madrasah Muallimin (1929), Universitas Daar al-'Ulum (1929), Wilson's Teacher College di Washington, serta di Stanford University di California.

Pengalaman Quthb yang bersekolah diluar Mesir menjadi titik tolak baginya untuk menemukan masalah yang sedang terjadi; paham materialisme. Quthb mengusulkan bahwa paham tersebut dapat diatasi oleh Islam yang menyelamatkan. Hal ini juga menjadikan Quthb bergabung dalam keanggotaan Ikhwan al-Muslimin dan banyak menyerap pemikiran Hasan al-Banna dan Abu al-A'la al-Maududi.

Perkembangan pemikiran Sayyid Quthb turut menjadi kekhasan Quthb sendiri. Menurut Shalah Abdul Fatah Al-Khalidi, pemikiran Quthb dapat dilihat melalui empat fase kehidupannya. Fase pertama adalah fase keislaman yang bernuansa seni; Quthb mengkaji al-Qur'an melalui aspek seni dengan meresapi keindahannya. Fase kedua adalah fase Quthb mengkaji Al-Quran dengan tujuan studi pemikiran dan reformasi. Fase ketiga adalah Quthb menjadi pelaku amal islami yang terorganisasi. Serta, fase keempat adalah fase jihad dan gerakan; Quthb bergabung dalam konflik.

Seorang Quthb juga turut melahirkan banyak karya yang bersifat sastra maupun kajian. Karya Quthb antara lain, yaitu; *Muhimmatus Sya'ir Fil Hayah Wa Syi'ir Al-Jail Al-Hadhir* (1935), *Asy-Syathi'al Majhul* (1935), *Naqd kitab "Mustaqbal Ats-Tsaqafah Fi Mishr"* Li Ad-Duktur Thaha Husain (1945), *At-Tashwir Al-Fanni Fil Qur'an* (1945), *Al-Athyaf Al-Arba'ah* (1945), *Thifl Min Al-Qaryah* (1946), *Al-Madinah Al-Manshurah* (1946), *Masyahid Al-Qiyamah Fil Qur'an* (1947), *Al-Qashash Ad-Diniy*, *Al-'Adalah Al-Ijtima'yah Fi Al-Islam* (1949), *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* (1952), serta *Dirasat Islamiyah*. Berbagai karya Quthb turut menjadi dasar pemikiran tafsiran Al-Quran.

### ***Quraish Shihab***

Quraish Shihab adalah seorang mufassir asal Indonesia. Nama lengkap beliau adalah Muhammad Quraish Shihab. Ia lahir pada 16 Februari 1944 M di Rappang, Sulawesi Selatan<sup>144</sup>. Shihab memiliki seorang ayah, Abdurrahman Shihab, seorang guru besar dalam bidang tafsir di IAIN Alaudin. Latar belakang pendidikan Shihab antara lain, yaitu; kelas II Tsanawiyah hingga gelar MA di Mesir (1958-1967 M), program doktoral di Universitas Al-Azhar di Kairo dalam bidang ilmu Al-Quran (1980 M).

---

<sup>144</sup> Dr. H. Saifuddin Herlambang Munthe, MA. *STUDI TOKOH TAFSIR DARI KLASIK HINGGA KONTEMPORER*. (Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2018), 112.

Seorang Quraish Shihab adalah seorang yang tekun dan senang belajar. Sejak kecil, peran ayahnya sebagai seorang guru besar ilmu tafsir benar-benar mempengaruhi pemikiran Quraish Shihab. Hal ini menjadikan Shihab sebagai seorang yang beraktivitas di bidang akademik dan non-akademik. Selain itu, Shihab juga mengasuh rubrik “Tafsir al-Amanah” di harian *Pelita* dan seorang anggota dewan redaksi majalah *ulumul Qur’an* dan *Mimbar Ulama*<sup>145</sup>.

Dalam perjalanannya hingga saat ini, Shihab melahirkan beberapa karya tulis. Beberapa karya tulis Shihab, antara lain, yaitu; Tafsir Al-Manar: Keistimewaan dan Kelemahannya (1984), Filsafat Hukum Islam (1987), Mahkota Tuntunan Ilahi: Tafsir Surah al-Baqarah (1988), Membumikan Al-Qur’an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat (1992), Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan (1994) –keduanya berasal dari kumpulan majalah dan ceramah, Studi Kritis Tafsir al-Manar (1994), Wawasan Al-Qur’an Tafsir Maudu’i atas Pelbagai Persoalan Umat (1995), Mukjizat Al-Qur’an Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Gaib (1997), Tafsir Al-Qur’an al-Karim: Tafsir atas Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu (1997), Hidangan Ilahi: Ayat-ayat Tahlil (1997), Fatwa-fatwa M. Quraish Shihab: Seputar Ibadah dan Muamalah (1999), Tafsir al-Misbah: kesan, Pesan dan Keresasian Al-Qur’an (2000), dan lainnya<sup>146</sup>.

Pemikiran seorang Shihab dapat ditelisik melalui karya tafsir al-Misbah. Tafsir ini merupakan tafsir Al-Quran yang disusun secara runtut dan tertib ayat dan surah. Shihab mengawali tafsirnya dengan memberikan pengantar yang berisikan nama surah, jumlah ayat, tempat turun surah (makiyyah dan madaniyyah), nomor surah berdasarkan urutan mushaf dan urutan turun, tema pokok, keterkaitan antara surah sebelum dan sesudahnya, dan sebab turun ayat (asbabun nuzul)<sup>147</sup>. Kemudian, Shihab menampilkan tafsiran yang menganalisis secara kronologis dengan memaparkan aspek yang terkandung dalam Al-Quran.

Shihab juga mengusulkan beberapa syarat bagi penulis dan beberapa hal yang perlu diperhatikan secara khusus dalam menafsirkan Al-Quran. Menurut Shihab, seorang penafsir haruslah; (1) memiliki pengetahuan tentang bahasa Arab dalam berbagai bidangnya, (2) memiliki pengetahuan tentang ilmu-ilmu Al-Quran, sejarah turunnya, hadis-hadis nabi, dan *ushul fiqh*, (3) memiliki pengetahuan tentang prinsip-prinsip pokok keagamaan, dan (4) memiliki pengetahuan tentang disiplin ilmu yang menjadi materi bahasan ayat. Kemudian, hal

---

<sup>145</sup> Munthe, MA. *STUDI TOKOH TAFSIR DARI KLASIK HINGGA KONTEMPORER*, 114.

<sup>146</sup> Munthe, MA. *STUDI TOKOH TAFSIR DARI KLASIK HINGGA KONTEMPORER*, 114.

<sup>147</sup> Munthe, MA. *STUDI TOKOH TAFSIR DARI KLASIK HINGGA KONTEMPORER*, 115.

yang perlu diperhatikan dalam menafsirkan Al-Quran adalah; (1) memahami bahwa menafsirkan berbeda dengan berceramah, serta (2) perlu memperhatikan faktor-faktor (subjektivitas mufassir, metode atau kaidah, kedangkalan dalam ilmu-ilmu alat, kedangkalan pengetahuan tentang ayat, konteks, asbabun nuzul, kondisi penulis dan pembaca) yang menyebabkan kekeliruan.

### ***Buya Hamka***

Seorang mufassir Indonesia lainnya adalah Hamka. Nama lengkapnya adalah Haji Abdul Malik Karim Amrullah. Beliau lahir pada tahun 1908 M di kampung Molek, Maninjau, Sumatera Barat. Di dalam tradisi Minangkabau, Hamka juga sering disebut Buya; sebuah panggilan khas untuk seorang yang dihormati, berasal dari bahasa Arab - *abi* atau *abuya*. Profil Hamka juga turut dipengaruhi oleh ayahnya; bernama Abdul Karim bin Amrullah, seorang Haji Rasul yang memelopori Gerakan Islah (reformasi) di Minangkabau (1906 M).

Latar belakang pendidikan Hamka diawali dengan membaca Al-Qur'an (1914 M). Kemudian, setahun berikutnya, Hamka dimasukkan ke sekolah desa oleh ayahnya dan mengikuti proses belajar mengajar di pagi hari. Pendidikan Hamka dilanjutkan di sekolah diniyah petang hari, di Pasar usang Padang Panjang yang belajar di sore hari. Kemudian, Hamka juga belajar pada malam hari di Surau bersama teman-temannya. Dalam bentuk pendidikan di lembaga, Hamka bersekolah di Sekolah Dasar Maninjau hingga tingkat dua dan melanjutkan pendidikannya ke Sumatera Thawalib Padang Panjang di usia sepuluh tahun. Pada sekolah tersebut ia belajar bahasa Arab dan mendaras ilmu-ilmu agama<sup>148</sup>.

Pemikiran cerdas Hamka dapat dilihat melalui karya kesuksesannya sebagai seorang guru agama Perkebunan Tebing Tinggi Medan, guru di Padang Panjang, dosen di Universitas Islam Jakarta dan Universitas Muhammadiyah Padang Panjang, serta sebagai rektor pada Perguruan Tinggi Islam Jakarta. Hamka juga gemar mempelajari banyak ilmu secara otodidak, seperti; filsafat, sastra, sejarah, sosiologi dan politik, baik Islam maupun Barat<sup>149</sup>.

Hamka terkenal aktif dalam berbagai bidang. Ia aktif dalam organisasi sosial kemasyarakatan di Muhammadiyah (1925 M - 1953 M). Kemudian, Hamka juga aktif dalam bidang politik, antara lain, yaitu; anggota Sarekat Islam (1925 M) dan Barisan Pertahanan Nasional dan anggota Masyumi (1960 M). Selanjutnya, Hamka juga aktif dalam bidang massa, seperti; wartawan surat kabar *Pelita Andalas*, *Seruan Islam*, *Bintang Islam*, dan *Seruan Muhammadiyah* (1920). Hamka juga menjadi seorang editor majalah *Kemajuan*

---

<sup>148</sup> Munthe, MA. *STUDI TOKOH TAFSIR DARI KLASIK HINGGA KONTEMPORER*, 102.

<sup>149</sup> Munthe, MA. *STUDI TOKOH TAFSIR DARI KLASIK HINGGA KONTEMPORER*, 102.

*Masyarakat* (1928 M), penyunting dan penerbit majalah *al-Mahdi* di Makassar (1932 M), dan editor beberapa majalah seperti; *Pedoman Masyarakat*, *Panji Masyarakat*, dan *Gema Islam*.

Sebagai seorang mufassir, Hamka memiliki langkah-langkah taktis dalam menafsir Al-Qur'an. Langkah menurut Hamka, yaitu; menuliskan teks Al-Qur'an dengan lengkap, menerjemahkannya, kemudian memberi catatan penjelasan<sup>150</sup>, serta menjelaskan tafsiran ayat. Karya tafsir Hamka yang terkenal adalah tafsir al-Azhar.

## ISI

Tulisan ini akan mengkaji secara khusus Surah Maryam ayat 27-33. Dalam konteks penafsirannya, maka akan dipaparkan pemikiran tiga mufassir, yaitu; Sayyid Quthb, Quraish Shihab, dan Buya Hamka. Berikut isi dari Surah Maryam 27-33

### 19:27

فَأَنتَ بِهِ قَوْمَهَا تَحْمِلُهُ ۗ قَالُوا يَمْرَبِمُ لَقَدْ جِئْتِ شَيْئًا فَرِيًّا ۖ ٢٧

Fa atat bihī qaumahā taḥmiluh(ū), qālū yā maryamu laqad ji'ti syai'an fariyyā(n).

### 19:28

يَأخْتِ هَرُونَ مَا كَانَ أَبُوكَ أَمْرًا سَوَاءً وَمَا كَانَتْ أُمُّكَ بَغِيًّا ۖ ٢٨

Yā ukhta hārūna kāna abūkimra'a sau'iw wa mā kānat ummuki bagiyyā(n).

### 19:29

فَأَسَارَتْ إِلَيْهِ ۗ قَالُوا كَيْفَ نُكَلِّمُ مَنْ كَانَ فِي الْمَهْدِ صَبِيًّا ۖ ٢٩

Fa asyārat ilaīh(i), qālū kaifa nukallimu man kāna fil-mahdi ṣabiyyā(n).

### 19:30

قَالَ إِنِّي عَبْدُ اللَّهِ ۗ آتَانِي الْكِتَابَ وَجَعَلَنِي نَبِيًّا ۖ ٣٠

Qāla innī 'abdullāh(i), ātāniyal-kitāba wa ja'alanī nabiyyā(n).

### 19:31

وَجَعَلَنِي مُبَارَكًا أَيْنَ مَا كُنْتُ وَأَوْصَانِي بِالصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ مَا دُمْتُ حَيًّا ۖ ٣١

Wa ja'alanī mubārakan aina mā kunt(u), wa auṣānī biṣ-ṣalāti waz-zakāti mā dumtu ḥayyā(n).

### 19:32

وَوَبَّرًا بِوَالِدَيْ ۖ وَلَمْ يَجْعَلْنِي جَبَّارًا شَقِيًّا ۖ ٣٢

Wa barram biwālidatī wa lam yaj'alnī jabbāran syaḥiyyā(n).

### 19:33

وَالسَّلَامُ عَلَيَّ يَوْمَ وُلِدْتُ وَيَوْمَ أَمُوتُ وَيَوْمَ أُبْعَثُ حَيًّا ۖ ٣٣

Was-salāmu 'alayya yauma wulittu wa yauma amūtu wa yauma ub'asu ḥayyā(n).

<sup>150</sup> Munthe, MA. *STUDI TOKOH TAFSIR DARI KLASIK HINGGA KONTEMPORER*, 104.

## Makna Ayat menurut Para Mufassirun

### *Penafsiran oleh Hamka*

(27) Maka dibawanyalah anak itu kepada kaumnya seraya mendukungnya. Lalu berkatalah mereka: Ya Maryam! Sesungguhnya kau telah berbuat sesuatu yang hebat. (28) Hai saudara perempuan Harun! Bukanlah ayahmu seorang yang jahat dan bukan pula ibumu seorang perempuan yang nakal. (29) Maka berisyarat lah dia kepadanya. Mereka pun berkata: Bagaimana kami akan dapat bercakap dengan seorang yang masih dalam buaian, masih bayi? (30) Dia berkata: Sesungguhnya aku ini adalah hamba Allah! Dia telah memberikan al-kitab kepadaku, dan Dia telah menjadikan daku seorang Nabi. (31) Dan Dia telah menjadikan daku seorang yang diberi bahagia dimana saja aku berada, dan Dia telah mewajibkan daku bersembahyang dan berzakat, selama aku hidup. (32) Dia jadikan daku berbakti kepada ibuku, dan Dia tidaklah menjadikan daku seorang yang sombong, seorang yang celaka. (33) Maka keselamatanlah atas diriku di hari aku dilahirkan dan di hari aku akan dibangkitkan hidup kembali<sup>151</sup>.

Hamka mengawali tafsiran mengenai 19:27-33 dengan memastikan bahwa ayat 27 menjadi bukti seorang anak telah lahir di tempat yang terpencil. Menurut Hamka, belum ada yang mengetahui tentang anak itu. Kemudian, anak tersebut dibawa oleh Maryam ke tempat kaumnya; kembali ke bangsanya. Hamka memaparkan dan menduga bahwa banyak yang bertanya-tanya akan kedatangan Maryam sambil menyongsong seorang bayi. Penegasan kalimat “Ya Maryam! Sesungguhnya kau telah berbuat sesuatu yang hebat” sekaligus menjadi pengakuan bahwa kesalehan seorang Maryam yang mengalami pengalaman dahsyat.

Selanjutnya, ayat 28 menjelaskan mengenai panggilan “saudara perempuan Harun” terhadap Maryam. Menurut Hamka, panggilan ini didasarkan pada tradisi penggunaan nama orang-orang yang shalih. Jadi, nama ayah Maryam; Imran, senama dengan ayah Nabi Musa dan Nabi Harun<sup>152</sup>. Hal inilah yang menjadikan Maryam disebut sebagai saudara perempuan Harun. Pada ayat 28, kaumnya seolah-olah sedang menegaskan sebuah seorang Maryam memiliki seorang ayah yang baik dan tidak terkenal jahat sedang ibunya bukan seorang perempuan nakal.

Hamka menafsirkan ayat selanjutnya (ayat 29) sebagai sebuah respon Maryam terkait anak tersebut. Menurut Hamka, setelah Maryam mendesak berbagai macam pertanyaan oleh kaumnya, maka Maryam pun mengisyratkan tangannya kepada anak itu, seolah-olah “Tanyakan saja lah kepadanya!”<sup>153</sup>. Kemudian, Hamka menafsirkan lanjutan di ayat 29 tersebut sebagai sebuah respon dari para kaum Maryam bahwa sebuah kemustahilan seorang anak kecil (dalam ayat dijelaskan anak bayi) dapat bertutur.

---

<sup>151</sup> Hamka. *Tafsir Al-Azhar*. (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 2010), 4295-4296.

<sup>152</sup> Hamka. *Tafsir Al-Azhar*, 4297.

<sup>153</sup> Hamka. *Tafsir Al-Azhar*, 4298.

Pada ayat 30, Hamka kemudian memberikan penjelasan bahwa Isa Almasih yang sedang dalam gendongan Maryam itu berkata “Sesungguhnya aku ini adalah hamba Allah!”. Hamka mengutip penafsiran Al-Qurthubi, yaitu.

Al-Qurthubi menyalinkan dalam tafsirnya bahwa setelah Isa mendengar mereka berkata demikian, manakan bisa anak-anak dalam ayunan akan dapat kami ajak bercakap-cakap, tiba-tiba Isa Almasih yang masih menyusu melepaskan mulutnya dari susu ibunya, lalu diangkatnya telunjuknya yang kanan dan berkata: “Aku ini adalah hamba Allah!”.<sup>154</sup>

Kemudian, Hamka turut menafsirkan bahwa Isa mengakui dirinya sebagai hamba Allah; seorang yang memperhambakan diri kepada Allah. Selain itu, Hamka juga menjelaskan bahwa dalam kondisi Isa yang masih kecil Ia juga mengakui bahwa sudah disampaikan perantaraan melalui lidahNya sebuah kitab tuntunan bagi seluruh isi alam, yaitu kitab Injil<sup>155</sup>.

Pada ayat selanjutnya, Hamka menafsirkan mengenai perkataan Isa Almasih menunjukkan bahwasanya dimana saja Ia berada maka Tuhan akan selalu menganugerahkan kebahagiaan bagiNya dan bagi orang-orangNya. Pada bagian ujung ayat 31, Hamka menafsirkan bahwa bersembahyang menyembah Allah dan berzakat merupakan membersihkan harta benda daripada perangai bakhil, dan bersikap murah tangan murah hati kepada sesama manusia selama Ia hidup.

Pada ayat 32, Hamka menjelaskan bahwa Isa membicarakan mengenai ibunya; ibu yang telah banyak menderita sehingga Ia berbakti kepada ibunya. Kemudian, ayat 32 juga turut menjelaskan bahwa Hamka menafsirkan Isa mengakui diri sebagai seorang Nabi yang membawa sebuah kitab suci dengan sikap lemah lembut, bukan sombong, bukan celaka, bukan durjana, bukan memaksakan paham dengan kekerasan<sup>156</sup>. Kemudian, di ayat 33, Hamka menafsirkan bahwa kebangkitan Isa adalah sebuah kebangkitan seluruh ciptaan oleh Allah.

Selain itu, Hamka juga menafsirkan bahwa Isa turut meminta keselamatan kepada Tuhan dalam tiga masa pergantian hidup; (1) di hari Isa mulai terbuka mata menghadapi hidup di dunia, (2) di alam kubur selepas maut, yang dinamai juga Alam Barzakh, (3) di hari kiamat seketika dibangkitkan kembali<sup>157</sup>.

---

<sup>154</sup> Hamka. *Tafsir Al-Azhar*, 4298.

<sup>155</sup> Hamka. *Tafsir Al-Azhar*, 4298.

<sup>156</sup> Hamka. *Tafsir Al-Azhar*, 4299.

<sup>157</sup> Hamka. *Tafsir Al-Azhar*, 4299.

Berbagai bentuk penafsiran oleh Hamka ini kemudian diakhiri dengan pemaparan mengenai perselisihan penafsiran diantara ahli-ahli tafsir. Hamka menyebutkan bahwa ada yang mengatakan Isa bercakap setelah dewasa karena tidak mungkin bercakap di masa kecil. Kemudian, ada pula hadis yang dirawikan oleh Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah yang menyebutkan bahwa Rasulullah menjelaskan Isa menjadi salah seorang yang ditakdirkan Allah dapat bercakap di masa kecilnya.

### ***Penafsiran oleh Shihab***

#### *Ayat 27-28*

“Maka dia membawanya kepada kaumnya dengan menggendongnya. Mereka berkata: “Wahai Maryam, sesungguhnya engkau telah melakukan sesuatu yang munkar. Wahai saudara perempuan Harun, ayahmu sekali-kali bukanlah seorang yang buruk dan ibumu sekali-kali bukanlah seorang pezina.”

Shihab melakukan penafsiran menggunakan beberapa ayat yang terpisah. Pada ayat 27-28, Shihab mengawali tafsirannya dengan fokus pada kalimat mengenai membawanya kepada kaumnya dengan menggendongnya. Hal ini dimaknai oleh Shihab sebagai suatu perbuatan yang terang-terangan oleh Maryam; percaya diri dengan sengaja dan tanpa rasa malu. Kemudian, Shihab mengutip Perjanjian Baru di dalam Alkitab yang menjelaskan bahwa Maryam didampingi oleh tunangannya, Yusuf. Berdasarkan ayat tersebut, Shihab juga menitikberatkan pada beberapa kata yang sekiranya mengalami ketidakjelasan makna. Kata pertama adalah *farriyan*; menjelaskan mengenai perbuatan yang telah pasti tidak diragukan keburukannya, yaitu berzinah. Kemudian, kata kedua adalah *ukht Harun*; yang cukup banyak dibahas oleh para ulama karena adanya ketimpangan jarak waktu antara masa hidup Harun dan Maryam, alhasil banyak spekulasi yang ditimbulkan akibat ketimpangan ini.

#### *Ayat 29-32*

“Maka dia menunjuk kepadanya. Mereka berkata “Bagaimana kami akan berbicara dengan anak kecil yang masih dalam ayunan?” Dia berkata: “Sesungguhnya aku hamba Allah, Dia telah memberiku al-Kitab dan Dia telah menjadikan aku seorang Nabi. Dan Dia telah menjadikan aku seorang yang diberkahi di mana pun aku berada, dan Dia mewasiatiku melaksanakan shakat dan zakat selama aku hidup, dan bakti kepada ibuku dan Dia tidak menjadikan aku seorang yang sombong lagi celaka.”

Pada bagian ayat ini, Shihab menafsirkan bahwa Maryam menghadapi tuduhan kaumnya tersebut dengan tenang karena sudah diberikan petunjuk sebelumnya. Shihab kembali melihat kata asli (bahasa Arab) yang digunakan dalam bagian ayat tersebut. Shihab memperhatikan kata *al-mahd* (:dari kata mahada; menghampar, hamparan yang disiapkan untuk tempat tidur) yang diperdebatkan maknanya sebagai pangkuan Maryam atau tempat

tidur dirumahnya. Kemudian, Shihab juga memperhatikan kata *kana* yang memberi kesan makna masa lampau; yang menunjukkan penegasan bahwa bayi tersebut memang telah ada.

Dalam penafsiran bagian ayat tersebut, Shihab juga menjelaskan hal lainnya yang berkaitan dengan keberkahan yang dimiliki oleh Nabi Isa a.s. Shihab menyebutkan antara lain yaitu; (1) aneka manfaat yang dapat diperoleh manusia dari kehadirannya melalui penyembuhan, ajaran, serta tuntunan, (2) keberkahan tidak terbatas pada tempat tertentu, melainkan dimanapun Isa berada.

#### *Ayat 33*

“Dan salam atas diriku pada hari aku dilahirkan, dan pada hari aku wafat, dan pada hari aku dibangkitkan hidup (kembali).”

Shihab menafsirkan bagian ayat ini dengan mengawali menjelaskan makna salam. Menurut Shihab, sang bayi (Isa) menutup dengan berkata atau berdoa bahwa Salam (: keselamatan besar dan kesejahteraan) tercurah atas diriku dalam waktu-waktu yang telah disebutkan di ayat. Kemudian, Shihab juga menafsirkan bahwa dibangkitkan hidup kembali terjadi di padang Mahsyar nanti. Berdasarkan ayat ini, Shihab turut membahas mengenai ucapan selamat hari kelahiran (Natal) yang diucapkan pertama kali oleh Nabi Isa a.s.<sup>158</sup>. Shihab membahas mengenai ucapan selamat Natal dengan kesimpulan bahwa ucapan tersebut dapat dikumandangkan sesuai dengan konteks dan iman yang dimiliki oleh kaum Muslimin tersebut; jadi berdasarkan tafsiran Shihab atas ayat ini maka dapat dipahami bahwa tidak ada aturan khusus sebagai bentuk larangan atau himbauan terhadap ucapan Selamat Natal oleh kaum Muslim.

#### ***Penafsiran oleh Quthb***

Dalam menafsirkan, Quthb mencoba untuk membagikan ayat sesuai dengan konteks yang sedang dijelaskan.

“Maka, Maryam membawa anak itu kepada kaumnya dengan menggendongnya...!” (Maryam : 27)

Quthb mengawali dengan menafsir ayat ini dan memberikan praduga bahwa kaum Maryam merasa kaget dengan sosok Maryam yang dikenal suci, perawan, diberikan simbol abid, justru sedang menggendong seorang anak laki-laki<sup>159</sup>.

---

<sup>158</sup> M. Quraish Shihab. *Surah al-Anbiyâ', Surah al-Hajj, Surah al-Mu'minûn, Surah an-Nûr*. Cetakan V. Tafsîr Al-Mishbâh : Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an / M. Quraish Shihab 8. (Jakarta: Lentera Haiti, 2012), 181.

<sup>159</sup> Sayyid Quthb. *Tafsir Fi Zhilâhil-Qur'an Juz XVI: Akhir al-Kahfi, Maryam, dan Thaahaa*. Vol. VII, 364.

“Kaumnya berkata, ‘Hai Maryam, sesungguhnya kamu telah melakukan sesuatu yang amat mungkar. Hai saudara wanita Harun, ayahmu sekali-kali bukanlah seorang yang jahat dan ibumu sekali-kali bukanlah seorang pezina.’” (Maryam : 27-28)

Pada ayat ini, Quthb melihat bahwa lidah-lidah kaum Maryam mengutuk perbuatan dari Maryam. Selain itu, menurut Quthb, ada pemisahan antara identifikasi diri Maryam yang dikenakan sebagai seorang suci dan perilaku Maryam yang dituduh melakukan perbuatan tidak baik. Kemudian, Maryam akhirnya juga turut diperbandingkan dengan perilaku ayahnya yang bukanlah seorang yang jahat dan ibunya yang bukanlah seorang pezina.

Kemudian, Quthb mengarahkan penafsiran mengenai Maryam yang melaksanakan wasiat bayi yang ajaib

“Maka, Maryam menunjuk kepada anaknya...” (Maryam : 29)

Pada bagian ini, Quthb menafsirkan bahwa perilaku Maryam seolah-olah sedang membanggakan dirinya dan menolak siapa saja yang mengingkari perbuatannya. Alhasil, Maryam seperti mengisyaratkan kepada kaumnya agar menanyakan langsung ke bayi tersebut melalui;

“Mereka berkata, ‘Bagaimana kami akan berbicara dengan anak kecil yang masih dalam ayunan?’” (Maryam : 29).

Kemudian, pergumulan oleh para kaumnya direspon oleh Nabi Isa sendiri; “Berkata Isa, “Sesungguhnya aku ini hamba Allah. Dia memberiku Alkitab (Injil) dan dia menjadikan aku seorang nabi. Dia menjadikan aku seorang yang diberkati di mana saja aku berada. Dia memerintahkan kepadaku (mendirikan) shalat dan (menunaikan) zakat selama aku hidup; berbakti kepada ibuku; dan Dia tidak menjadikan aku seorang yang sombong lagi celaka. Dan, kesejahteraan semoga dilimpahkan kepadaku, pada hari aku dilahirkan, pada hari aku meninggal, dan pada hari aku dibangkitkan hidup kembali.” (Maryam : 30-33).

Quthb memberikan pemaparan mengenai perkataan Isa sebagai bentuk respon atas pertanyaan oleh kaum Maryam. Oleh Quthb, dijelaskan bahwa Isa mengumandangkan ubudiahnya hanya untuk Allah. Menurut penafsiran Quthb, Isa bukanlah anak Allah, tuhan, dan yang ketiga, yang seringkali diklaimkan oleh kelompok Nasrani. Quthb memperkuat argumen bahwa dari bagian ayat tersebut, Isa sendirilah yang menyatakan bahwa Allah telah menjadikannya sebagai nabi, bukan anak Tuhan maupun sekutu (dalam hal ini, penulis memahami sebagai bentuk Allah Tritunggal) bagiNya. Quthb melihat bahwa segala bentuk hal yang dinyatakan oleh Isa adalah bentuk berkat dari Allah. Kemudian, Quthb mengartikan kehidupan Isa akan terbatas melalui pengakuan akan kebangkitan hidup kembali.

## **Temuan Mutiara**

### ***Analisis Penjelasan Quthb***

Di dalam penafsiran oleh Quthb, terdapat beberapa keunikan yang sekiranya menjadi perhatian bagi penulis. Keunikan pertama adalah Quthb menafsirkan sesuai dengan pembagian konteks di dalam cerita. Penulis menyetujui penggunaan metode tersebut. Ketika melihat Surah Maryam 27-33, maka dapat dilihat pula dua segmen yang berbeda; Maryam menggendong bayi dan Nabi Isa yang berbicara. Dalam tafsirannya, Quthb mencoba untuk melihat kedua segmen tersebut dengan berbeda. Selain itu, keunikan dari tafsiran oleh Quthb adalah ada kecenderungan menafsir secara gamblang sesuai dengan hal yang ditunjukkan oleh ayat tersebut. Namun, tentunya tidak menutup kemungkinan bahwa Quthb cukup fanatik dengan konteks agama yang lain.

Pada tafsiran mengenai konteks (penulis menggunakan diksi; segmen) Maryam menggendong bayi, Quthb menafsirkan sosok Maryam yang dianggap suci tetapi tampak seperti melakukan perbuatan yang buruk. Dalam hal ini, Quthb juga terlihat sedang mempertegas isi dari ayat; ayahnya bukanlah seorang yang jahat dan ibunya bukan seorang pezina.

Pada tafsiran mengenai konteks Isa berbicara, Quthb menafsirkan sosok Isa sebagai seorang yang superior dengan segala hal yang telah ia miliki sejak bayi. Dalam hal ini, Quthb kemudian menegaskan bahwa Isa memiliki segala hal adalah dari Allah. Hal tersebut juga dapat diartikan bahwa Isa bukanlah anak Allah, tuhan, dan yang ketiga seperti yang dikumandangkan kaum Nasrani. Penulis melihat kecenderungan Quthb yang terlihat kurang setuju bahwa kelompok Nasrani memandang Isa sebagai seorang Tuhan. Disisi lain, tentunya hal ini perlu dihormati sebagai sebuah kekayaan dari pemikiran Quthb bahwa imannya bukanlah pada Isa sebagai Tuhan, melainkan ada unsur pengakuan bahwa Isa turut dipakai oleh Allah untuk diberkati dan dijadikan alat memberitakan kabar baik.

### ***Analisis Penjelasan Shihab***

Dalam menafsir, Shihab membagi ke dalam tiga bagian tafsiran; ayat 27-28, ayat 29-32, dan ayat 33. Pada bagian pertama, Shihab tampak menonjolkan karakter Maryam sebagai seorang yang percaya diri membawa bayi ke hadapan kaumnya. Kemudian, Shihab mengutip Perjanjian Baru sebagai bentuk perbandingan. Shihab menjelaskan bahwa Maryam di Al-Quran berbeda dengan Maryam di Perjanjian Baru; di Perjanjian Baru, Maryam didampingi oleh Yusuf, tunangannya. Kemudian, fenomena tersebut ditanggapi Shihab dengan melihat

bahasa asli yang digunakan. Shihab menggunakan kata *farrīyan* untuk menegaskan bahwa Maryam tidak melakukan perbuatan zina.

Kemudian, di bagian kedua, Shihab menjelaskan penggunaan kata *al-mahdi* dan *kana* dalam bahasa Arab yang menjelaskan mengenai penggunaan tempat tidur dan sesuatu yang bersifat masa lampau. Hal ini menjadi daya tarik dan karakteristik tersendiri bagi Shihab; ia gemar memperhatikan bahasa asli untuk mempertimbangkan arah tafsiran Al-Quran. Selain itu, Shihab juga menjelaskan bahwa segala hal yang diucapkan oleh Isa merupakan bentuk keberkahan dari Allah. Keberkahan tersebut dalam segala hal dan dimanapun Isa berada.

Pada bagian terakhir, Shihab menjelaskan bahwa makna salam yang digunakan adalah berkaitan dengan keselamatan besar dan kesejahteraan. Terkait dengan kebangkitan hidup, Shihab menjelaskan bahwa Isa akan mengalami kebangkitan di padang Mahsyar nanti. Salah satu hal unik yang disampaikan Shihab adalah ayat ini berkaitan dengan ucapan Selamat Natal. Shihab menegaskan bahwa banyaknya penafsiran dan tanggapan oleh para ulama dan mufassir, maka keputusan akhir mengenai penyampaian ucapan selamat Natal adalah tergantung pribadi muslim itu sendiri.

### ***Analisis Penjelasan Hamka***

Dalam menafsirkan, Hamka menggunakan metode tafsir yang berkelanjutan; ia tidak membagi tafsiran berdasarkan segmen atau konteks. Hamka mengawali tafsiran dengan pengakuan akan Maryam sebagai seorang yang salah. Kemudian, ia juga turut menjelaskan penggunaan nama Harun sebagai bentuk kesamaan nama ayah dari Musa dan Harun. Secara keseluruhan, Hamka menafsirkan secara gamblang; hanya berdasarkan ayat yang tertera, kemudian diuraikan. Selain itu, Hamka juga turut menjelaskan perihal hal-hal yang terberkati oleh Allah dilakukan oleh Isa. Hamka menafsirkan mengenai bersembahyang dan berzakat sebagai bagian yang dikerjakan oleh Isa. Penekanan pada tafsiran Hamka dapat dilihat melalui pembahasannya mengenai Isa yang bercakap. Hamka menjelaskan bahwa ada beberapa penafsir yang menyebutkan bahwa Isa bercakap di masa kecil, sedangkan penafsir lainnya menyebutkan Isa bercakap ketika sudah mulai dewasa..

### ***Analisis Persamaan dan Perbedaan Tafsiran oleh Para Mufassir***

Dari ketiga penafsir tersebut, penulis menemukan beberapa hal yang sekiranya menjadi persamaan dan perbedaan oleh para mufassir mengenai tafsiran atas Surah Maryam 27-33. Persamaan pertama adalah para mufassir tampaknya sepakat bahwa Maryam adalah tokoh yang saleh dan percaya diri. Setiap penafsir seolah-olah sedang memaparkan bahwa

Maryam menjadi seorang yang dengan gagah berani membawa bayi ke tengah-tengah kaumnya. Sesuai dengan isi dari ayat, tampak jelas bahwa Maryam mengikuti hal yang diperintahkan pada ayat sebelumnya; untuk membawa anak itu ke tengah-tengah kaumnya.

Persamaan kedua adalah para mufassir menafsirkan Isa sebagai orang yang diberkahi Allah. Hal ini sekaligus mengartikan bahwa Isa bukanlah seorang anak Allah dan tuhan. Beberapa penafsir bahkan mengutip pemikiran kelompok Nasrani yang mengatakan bahwa Isa adalah tuhan. Menurut penulis, hal ini tampaknya menjadi sebuah titik tolak dari iman percaya kaum muslim. Penulis menduga bahwa tafsiran terhadap ayat ini telah membuka ruang penegasan bahwa kaum muslim hanya percaya pada satu Allah dan tidak membuka ruang bagi sosok lain yang dianggap tuhan.

Persamaan ketiga adalah para mufassir menafsirkan kebangkitan hidup Isa terjadi ketika dipadang Mahsyur. Menanggapi hal ini, penulis menduga bahwa ketiga mufassir menerapkan prinsip bahwa Isa tidaklah bangkit seperti yang diceritakan dalam Perjanjian Baru. Padang Mahsyur sendiri merupakan padang sebagai tempat berkumpulnya seluruh umat manusia sejak yang pertama hidup hingga terakhir hidup. Hal ini berarti, Isa dibangkitkan bersama-sama dengan seluruh manusia.

Perbedaan yang paling krusial di antara ketiga mufassir adalah metode penafsiran. Penulis sangat tertarik dengan metode penafsiran oleh Shihab yang menggunakan bahasa asli untuk menelisik konteks yang terjadi di dalam ayat tersebut. Selain itu, Shihab juga menggunakan bahasa asli guna menemukan makna yang sekiranya tersembunyi dalam hasil tafsir pada umumnya. Metode yang digunakan oleh Shihab memberikan ruang bagi penulis untuk memahami bahwa penafsiran Al-Quran pun perlu melihat konteks yang berlaku di masanya; tidak cocoklogi sesuai zaman.

Disisi lain, Hamka tampaknya menggunakan metode tafsir yang gamblang; menceritakan isi ayat secara terang-terangan. Berdasarkan tafsiran pada Surah Maryam 27-33, penulis tidak menemukan Hamka yang menggunakan konteks atau bahasa asli dalam menafsirkan ayat. Hal unik yang dapat dilihat dari Hamka adalah ia memaparkan situasi yang sedang terjadi terkait penafsiran ayat. Alhasil, ia menjelaskan mengenai ketimpangan tafsiran diantara penafsir mengenai Isa yang berbicara ketika bayi.

Kemudian, Quthb menyajikan hasil tafsiran yang dirasa penulis bernada cukup keras terhadap kekristenan. Dalam tafsirannya, Quthb tampak menekankan karakteristik dari Isa dalam Al-Quran yang diperbandingkan dengan Yesus di dalam Alkitab. Bagi penulis, hal ini cukup menggetarkan karena ada sebuah pertanyaan mengenai sikap fanatik yang mungkin saja dimiliki oleh Hamka.

### ***Titik Temu dan Titik Pisah Surah Maryam 27-33 dengan Kekristenan***

Berbagai pemaparan, tanggapan, dan hasil kajian terhadap Surah Maryam 27-33 yang menggandengkan tafsiran oleh beberapa mufassir, mengajak penulis untuk menelisik kembali kekristenan yang sekiranya hadir di dalam Al-Quran. Hal pertama yang menjadi sebuah titik temu dan menjadi hal yang perlu diapresiasi adalah keberadaan Maryam dan Isa di dalam Al-Quran. Keberadaan Maryam sebagai seorang wanita suci juga turut menjadi sebuah keunikan dari Al-Quran. Penulis mengakui bahwa tokoh Maria di dalam Alkitab kurang diceritakan dengan luwes. Bahkan, ketika menelisik ke dalam Alkitab, khususnya Injil, peran Maria menjadi sedikit kabur. Adanya tokoh Maryam di dalam Al-Quran, khususnya ketika dirangkum dalam Surah Maryam, justru telah menghadirkan sebuah pemahaman baru dan membuka cakrawala baru terhadap karakteristik seorang Maryam. Kini, Maria melalui Maryam tidak lagi menjadi kabur. Mungkin, hal ini sekaligus menjadi mutiara bagi kekristenan dalam Al-Quran; karakteristik seorang Maria melalui Maryam sangatlah kaya.

Selain itu, titik pisah yang sekiranya menjadi kekayaan dan keunikan dari Surah Maryam 27-33 adalah keberadaan Isa. Di dalam kekristenan, Isa menjadi tokoh yang dikenal sebagai Yesus Kristus. Kekristenan mengimani bahwa Yesus adalah anak Allah, juruselamat, dan pribadi Allah yang menjadi manusia. Hasil tafsiran dari salah seorang mufassir justru menolak hal ini. Menanggapi hal ini, penulis sedikit gelisah namun takjub. Justru, penafsiran para mufassir telah berhasil menghadirkan ruang baru agar pengajaran dogmatis tidak menjadi satu-satunya jalan untuk memahami Yesus Kristus sebagai juruselamat. Menurut penulis, penafsiran bahwa Isa adalah seorang yang akan memberitakan Injil dan mengadakan mukjizat sepanjang hidupnya justru memperkaya pengenalan akan Yesus Kristus. Selain itu, keunikan sekaligus keajaiban bahwa Isa sudah bisa berbicara ketika masih bayi adalah sebuah hal unik yang memperkaya karakter Yesus Kristus.

Titik pisah yang sekiranya dapat dilihat sebagai suatu hal yang sangat krusial adalah hal kebangkitan Isa. Di satu sisi, sebagai seorang Kristiani, penulis mengapresiasi dan bersyukur bahwa Al-Quran juga turut mengakui bahwa Isa sendiri yang berkata; Ia akan bangkit. Namun, disisi lain, ada sebuah kegelisahan yang menggetarkan bahwa Isa bangkit di padang Mahsyur. Menurut penulis, hal ini sekiranya menyamakan kedudukan Isa dengan manusia biasa sehingga ia turut dibangkitkan di padang Mahsyur. Hal ini sangat jelas memperlihatkan bahwa adanya perbedaan konteks dan iman antara Al-Quran dan iman kekristenan yang percaya bahwa Yesus bangkit dan telah naik ke sorga sehingga tidak turut bersama-sama dibangkitkan dengan manusia biasa.

## PENUTUP

### Sumbangsih kepada Umat Kristiani

Mengingat kembali konteks Indonesia yang sangat beragam, maka dapat diingat kembali pula mengenai keberadaan Yesus dalam agama lain. Hal ini mungkin dapat dikaji secara rinci dengan memanfaatkan Teologi Komparatif. Mengutip pemikiran Clooney, *Comparative theology is a manner of learning that takes seriously diversity and tradition, openness and truth, allowing neither to decide the meaning of our religious situation without recourse to the other*<sup>160</sup>, maka dapat dipahami bahwa Teologi Komparatif akan mengajak siapapun untuk mengenali tradisi keagamaan “yang lain” untuk dikenakan pada tradisi agama pribadi.

Dengan memahami bahwa Teologi Komparatif turut berkontribusi, maka dapat dipahami pula bahwa keunikan Yesus sebagai Isa di dalam Al-Qur’an mendorong penulis untuk mengalami kekayaan refleksi akan Yesus Kristus. Teologi Komparatif juga mengarahkan penulis untuk menegaskan bahwa Yesus Kristus tidak lagi hanya berada di Injil maupun kekristenan. Kacamata untuk melihat Yesus dan varian untuk merasakan Yesus bagi penulis sebagai seorang Kristen kini dapat ditemukan dalam Al-Qur’an.

Pemikiran yang sudah dirasakan dan dipaparkan oleh penulis kiranya dapat pula memberikan sumbangsih bagi umat Kristiani, terkhusus gereja. Pemanfaatan Teologi Komparatif yang dapat melihat Yesus dalam Al-Qur’an akan membantu gereja untuk memahami bahwa “yang lain” bukanlah “yang asing”. Dengan menggandeng Al-Qur’an untuk memahami Yesus, maka tidak hanya Yesus yang menjadi kaya, melainkan sikap dan perbuatan orang Kristen akan semakin diperkaya melalui berbagai gambaran yang ada di dalam Al-Qur’an.

Penulis menyadari bahwa keterbukaan akan keunikan Al-Qur’an sebagai bagian dari refleksi kristologi tidaklah mudah untuk dilakukan gereja. Kiranya tulisan ini dapat memberikan kontribusi dan sumbangsih bagi gereja untuk menyadari bahwa Yesus dapat direfleksikan sebagai sosok yang kaya melalui berbagai hal. Perbedaan yang disadari dan didapat dari agama lain bukanlah sebuah batu sandungan bagi kekristenan. Biarlah perbedaan menjadi titik tolak bagi kekristenan untuk menari bersama dalam rangka menelisik kajian kristologi reflektif.

Akhirnya, pertanyaan “Menurut kamu, siapakah Aku ini?” dapat dijawab melalui perkataan Nabi Isa; **19:30** قَالَ إِنِّي عَبْدُ اللَّهِ الْكَنُوبُ وَالْجَاهِلُ نَبِيًّا *Qāla innī ‘abdullāh(i),*

---

<sup>160</sup> Francis X Clooney. *Comparative theology: deep learning across religious borders*. (Malden, Mass: Wiley-Blackwell, 2010), 8.

*ātāniyal-kitāba wa ja‘alanī nabīyyā(n). 19:31* مَا كُنْتُ وَأَوْصِنِي بِالصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ مَا ۝ ۳۱ *Wa ja‘alanī mubārakan aina mā kunt(u), wa auṣānī biṣ-ṣalāti waz-zakāti mā dumtu ḥayyā(n). 19:32* وَبَرًّا بِوَالِدَتِي وَلَمْ يَجْعَلْنِي جَبَّارًا شَقِيًّا ۝ ۳۲ *Wa barram biwālidatī wa lam yaj‘alnī jabbāran syaqīyyā(n). 19:33* وَالسَّلَامُ عَلَيَّ يَوْمَ وُلِدْتُ وَيَوْمَ أَمُوتُ وَيَوْمَ أُبْعَثُ حَيًّا ۝ ۳۳ *Was-salāmu ‘alayya yauma wulittu wa yauma amūtu wa yauma ub‘asū ḥayyā(n).*

## Kesimpulan

Pemaparan mengenai keberadaan Yesus di dalam Al-Quran kini menghadirkan cakrawala baru bagi siapapun. Penjelasan penafsiran Surah Maryam 27-33 oleh Sayyid Quthb, Buya Hamka, dan Quraish Shihab, telah turut berkontribusi memberikan ruang refleksi baru bagi pembaca. Kemudian, penelidikan terhadap keunikan hasil tafsiran masing-masing mufassir terhadap Surah Maryam 27-33 telah membuka sisi skeptis pembaca. Maka, tiga hal penting tersebut menjadi titik tolak untuk merefleksikan Kristus dengan keunikan lainnya.

Kajian kristologi reflektif dapat berhasil melalui berbagai keunikan yang ditemukan dari Nabi Isa di dalam Al-Quran. Sosok Nabi Isa yang sudah hebat atau sudah berkata-kata sejak bayi memberikan kekayaan bagi Yesus Kristus sebagai sosok yang sangat luar biasa. Pengenalan akan Yesus tidak lagi terbatas melalui Injil dan surat-surat Paulus di Perjanjian Baru. Pengenalan akan Yesus juga tidak lagi terbatas pada refleksi budaya dan adat kehidupan manusia. Melalui karakteristik Nabi Isa, Yesus ditemukan di dalam Al-Qur’an.

Selain itu, sosok Nabi Isa yang sekiranya dapat dipandang sebagai anak yang turut akan kehendak Allah, dapat memperkuat refleksi akan Kristus sebagai Juruselamat dunia di dalam iman Kristiani. Ketika Nabi Isa mengatakan bahwa ia telah dijadikan seorang Nabi dan hendak memberitakan Injil, maka dapat dipandang senada dengan pekerjaan juruselamat di dalam Kekristenan. Alhasil, refleksi akan Yesus Kristus sebagai juruselamat semakin diperkuat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ayoub, Mahmoud. “Nearest in Amity: Christians in the Qur’an and contemporary exegetical tradition.” *Islam and Christian-Muslim Relations* 2, no. 8 (1997): 145–64.
- Clooney, Francis X. *Comparative theology: deep learning across religious borders*. Malden, Mass: Wiley-Blackwell, 2010.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar*. Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 2010.

- Lestari, Mutia, dan Susanti Vera. “Metodologi Tafsir Fi Zhilal al-Qur’an Sayyid Qutb.” *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 1, no. 1 (Maret 2021): 47–54.
- Munthe, MA, Dr. H. Saifuddin Herlambang. *STUDI TOKOH TAFSIR DARI KLASIK HINGGA KONTEMPORER*. Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2018.
- Quthb, Sayyid. *Tafsir Fi Zhilahil-Qur’an Juz XVI: Akhir al-Kahfi, Maryam, dan Thaahaa*. Vol. VII.
- Rippin, Andrew, dan J. A. Mojaddedi, ed. *The Wiley Blackwell companion to the Qur’an*. The Wiley Blackwell companions to religion. Chichester, UK ; Hoboken, NJ: Wiley Blackwell, 2017.
- Saeed, Abdullah. *The Qur’an: an introduction*. London ; New York: Routhledge, 2008.
- Shihab, M. Quraish, dan Muhammad Quraish Shihab. *Surah al-Anbiyâ’, Surah al-Hajj, Surah al-Mu’minûn, Surah an-Nûr*. Cetakan V. Tafsîr Al-Mishbâḥ: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur’an / M. Quraish Shihab 8. Jakarta: Lentera Haiti, 2012.
- Sirry, Mun’im. “Memahami Kritik al-Qur’an terhadap Agama Lain,” *Journal of Qur’an and Hadith Studies* 1, 3 (2014): 1–15.
- Steenbrink, Karel. *NABI ISA DALAM AL-QUR’AN Sebuah Interpretasi Outsider atas al-Qur’an*. Disunting oleh M Nur Prabowo. Diterjemahkan oleh Sahiron Syamsuddin Fejriyan Yazdajird Iwanebel. Baitul Hikmah Press.
- Wibowo, Wahyu S. “Kristologi dalam konteks Islam di Indonesia,” *Gema Teologi* 33, no. 1, (April 2009): 39–51.